

## FESTIVAL BUDAYA NITIPRAYAN

Theresiana Ani Larasati

Hingga saat ini, belum ada acuan pasti untuk merujuk asal usul kata atas kampung Nitiprayan dan Jomegatan. Namun, menurut sebuah sumber diduga bahwa nama Nitiprayan bermula dari sosok Ngabehi Nitipraya. Sosok tersebut merupakan seorang lurah di zaman Sri Sultan Hamengkubuwono VII, yang memerintah pada tahun 1877-1921. Adapun nama kampung Jomegatan diduga berasal dari nama sosok Ngabehi Joyo Manggata, yang juga menjabat sebagai lurah pada kurun waktu yang hampir sama dengan Ngabehi Nitipraya (Kus Indarto dalam <http://kuss-indarto.blogspot.com/2006/09/festival-kampung-nitiprayan-jomegatan.html?m=1>).

Kampung Nitiprayan dan Jomegatan berada dalam wilayah Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kawasan pedusunan tersebut hanya berjarak sekitar 3 kilometer arah barat daya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kawasan kampung yang masih menyimpan sisa-sisa eksotisme ala pedusunan Jawa, paling tidak dapat dilihat dari adanya persawahan meskipun keberadaannya kian tergerus permukiman, serta eksistensi beberapa rumah limasan dengan gaya arsitektur tradisional Jawa. Pada perkembangan saat ini, kampung Nitiprayan dan Jomegatan menjelma sebagai kampung seni atau kampung budaya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena keberadaan para seniman dengan berbagai ragam seninya tinggal di daerah tersebut. Kiprah para seniman pendahulu meninggalkan jejak dalam beberapa bidang kesenian, antara lain: ketoprak, pedalangan, *mandra wanara* (wayang orang), *jathilan*, dan *dagelan* (lawak).

Diawali dengan kegiatan “pesta kampung” yang selalu digelar pada acara tujuhbelasan dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI dan mendapatkan respon positif dari warga, atau beberapa peristiwa kesenian (kebudayaan) seperti *ruwatan bumi*, selanjutnya muncul gagasan untuk mengemas ekspresi budaya tersebut dalam bentuk festival. Ide dan gagasan tentang Festival Budaya Nitiprayan lahir dari para seniman, tokoh masyarakat, maupun warga masyarakat.

Festival Budaya Nitiprayan diselenggarakan oleh warga Dusun Jomegatan, yang terdiri dari kampung Nitiprayan dan warga Gumuk, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul tersebut telah berlangsung sebanyak tiga kali, sejak tahun 2003.

Perhelatan desa yang diselenggarakan pada tahun 2003 mengambil tema *Kenduri Seni Desa (Kenduri Desa Minta Hujan)*. Adapun Festival Budaya Nitiprayan pada tahun 2004 mengambil tema *Festival Seni Desa*. Kedua perhelatan desa tersebut selain mendapatkan dukungan dari warga setempat, juga mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bantul. Seluruh warga dari ketiga dusun: Nitiprayan, Jomegatan, dan Gumuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan festival budaya tersebut dengan menampilkan berbagai bentuk seni tradisi desa.

Dalam laporan penelitian Ariani (2009) secara jelas diuraikan bahwa festival budaya yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 2003 tersebut mendapatkan sambutan yang sangat meriah dari berbagai kalangan. Pada awalnya, tujuan Festival Budaya Nitiprayan adalah menumbuhkembangkan kegiatan kesenian yang ada di wilayah Jomegatan. Kegiatan kesenian tersebut meliputi: seni tari, seni karawitan, pedalangan, seni lukis, seni patung, dan seni kerajinan.

Tahap persiapan dari kegiatan Festival Budaya Nitiprayan meliputi pengaktifan sanggar-sanggar seni dengan berbagai macam latihan guna mengisi acara festival. Dukungan secara finansial diberikan ke tiap-tiap sanggar untuk keperluan pementasan, terutama yang berhubungan dengan pengadaan kostum, latihan, dan biaya-biaya tak terduga selama pementasan. Dana dikelola oleh masing-masing sanggar seni atau kelompok seni yang ada di wilayah ketiga kampung tersebut. Selain itu, panitia bertanggungjawab menyediakan panggung sebagai tempat pentas.

Festival Budaya Nitiprayan I menampilkan dua buah panggung yang berfungsi sebagai panggung utama, untuk menarik animo pengunjung. Selain menampilkan berbagai bentuk seni budaya yang berkembang di Dusun Jomegatan, para seniman setempat juga menampilkan hasil-hasil seni budaya dari daerah lain, seperti: Bali, Papua, Riau, Kalimantan, dan Wonosobo. Adapun jenis seni yang ditampilkan dari Dusun Jomegatan berupa tarian anak-anak persembahan dari Sanggar Anak Alam/SALAM, TK. Aisyah, Kelompok Balita), *geguritan*, *gejog lesung*, *andhe-andhe lumut*, *jathilan*, *ketoprak lesung*, *ketoprak*, dan wayang kulit, yang ditampilkan di akhir festival. Selain menampilkan berbagai kesenian tersebut, Festival Budaya Nitiprayan I berhasil menampilkan kesenian tradisional Australia yang berkolaborasi dengan seni tradisi setempat. Pertunjukan tersebut dipimpin oleh Sawung Jabo, seorang tokoh seni musik dari Indonesia yang namanya cukup kondang.

Festival Budaya Nitiprayan II dilaksanakan pada tahun 2004. Kesenian yang ditampilkan antara lain: tari kontemporer, tarian anak, *lesungan*, ketoprak remaja, wayang purwa yang menampilkan dalang anak maupun dalang dewasa, *lengger*, *jathilan*, pencak silat, keroncong, ensambel musik, musik perkusi, *performance art*, pameran seni rupa *indoor-outdoor*, serta penampilan teater tamu hasil kolaborasi antara seniman Indonesia-Australia yang berjudul *Kembali Legenda Sawung Galing*. Sambutan luar biasa datang dari seluruh lapisan masyarakat Jomegatan terhadap kegiatan Festival Budaya Nitiprayan II.

Festival Budaya Nitiprayan III diselenggarakan pada tahun 2005 dengan mengangkat tema "*Kenduri Seni Tiga Saudara*". Tema tersebut diangkat karena Festival Budaya Nitiprayan kali ini didukung oleh tiga saudara, yaitu penampilan kesenian dari Wonosobo, Batu-Malang, dan Yogyakarta. Kesenian yang ditampilkan merupakan gabungan seni yang berasal dari ketiga daerah tersebut, antara lain: *ludruk*, *lengger*, *ketoprak*, *topeng penthul*, keroncong kontemporer, tarian anak modern dan tradisional, *gejog lesung*, *jathilan*, karawitan, *srandul*, *wayang jemblung*, ketoprak, *rapak kendang*, serta macapat.

Pelaksanaan Festival Seni Budaya pertama, kedua, dan ketiga diselenggarakan di sepanjang jalan utama dusun, yang membentang sepanjang 1 kilometer dari barat ke timur. Selama pelaksanaan festival, jalan utama dusun ditutup bagi kendaraan bermotor. Walaupun secara formal panitia hanya menyediakan dua panggung utama, namun bukan berarti tidak ada panggung-panggung yang lain. Di sepanjang jalan di kedua sisinya tampak dipenuhi oleh panggung-panggung kesenian, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Panggung-panggung tersebut menempati halaman rumah atau tanah kosong di sepanjang jalan yang digunakan untuk gelar festival budaya.

Beberapa manfaat dari diselenggarakannya Festival Budaya Nitiprayan diakui oleh warga Dusun Jomegatan, Nitiprayan, serta Gumuk, antara lain: warga masyarakat dapat berekspresi dan berkesenian, adanya hiburan yang segar dan murah, serta menumbuhkan kebanggaan sebagai warga dusun karena dusunnya semakin terkenal. Selain itu, Festival Budaya Nitiprayan merupakan media untuk mempererat hubungan dan rasa kebersamaan antar warga dusun, sekaligus media melupakan sejenak segala beban hidup yang dirasakan. Festival Budaya Nitiprayan dapat dikatakan sebagai wahana rekreasi warga setempat dan sekitarnya. Festival Budaya Nitiprayan juga

mampu menghidupkan kembali kearifan lokal yang ada dengan menggali kembali bentuk-bentuk kesenian yang sudah mulai terpinggirkan, seperti *gejog lesung*, *geguritan*, ketoprak lesung, dan tari-tarian tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Festival Budaya Nitiprayan merupakan model pelestarian seni tradisi pedesaan, yang sekaligus mampu memberikan manfaat bagi warga Jomegatan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam bidang sosial ditunjukkan melalui kehidupan warga masyarakat yang kian akrab satu dengan lainnya, memiliki rasa kebersamaan dalam suatu komunitas seni. Secara individual, eksistensi sebagai warga dusun diakui dan dihargai sebagai warga yang berbudaya. Dalam kaitannya dengan bidang ekonomi, penyelenggaraan Festival Budaya Nitiprayan sebagai media untuk mengaktifkan kembali sanggar-sanggar seni sehingga pada akhirnya kesenian dapat menghidupi dirinya sendiri. Adapun secara politis, Festival Budaya Nitiprayan merupakan suatu awal terwujudnya kampung seni atau desa seni yang kelak dapat menjelma menjadi desa wisata.

Sumber Pustaka :

Ariani, Ch.  
2009

Festival Budaya Nitiprayan: Sebuah Pelestarian Seni Tradisi Pedesaan. *Patrawidya*. Vol. 10. No.1. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Internet:

*Festival Kampung Nitiprayan-Jomegatan*, tulisan Kuss Indarto, diunduh dari <http://kuss-indarto.blogspot.com/2006/09/festival-kampung-nitiprayan-jomegatan.html?m=1>, tanggal 20 November 2013.